

PENGARUH PREDIKSI KEBANGKRUTAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Muhamad Rivan Farizi¹, Lia Dahlia Iryani², May Mulyaningsih³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Bogor

Email korespondensi: rivan.farizii@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit going concern. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Tiga sampel dipilih dari populasi perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Metode pengolahan data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan cara analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan, diketahui bahwa prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

Kata Kunci : Kualitas Audit; Opini Audit Going Concern; Prediksi Kebangkrutan; Pertumbuhan Perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence between bankruptcy prediction, company growth, and audit quality on the acceptance of audit opinions of going concern. The sample withdrawal method used is the purposive sampling method. Three samples were selected from the population of cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The data processing method uses a quantitative descriptive analysis method by means of descriptive statistical analysis, logistic regression analysis, and hypothesis testing. The results of the study revealed that partially the prediction of bankruptcy, company growth and audit quality had no effect on the acceptance of the going concern audit opinion. Based on the results of the simultaneous hypothesis test, it is known that the prediction of bankruptcy, company growth and audit quality also have no significant effect on the acceptance of going concern audit opinions in cement sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period.

Keywords: Bankruptcy prediction; going concern audit opinion; Growth of company; Quality Audit

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi global, yang dipicu oleh pandemi Covid-19 dalam beberapa tahun terakhir, memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Negara ini sangat terkait dengan ekonomi global, dan krisis tersebut tidak hanya memberikan konsekuensi kesehatan, tetapi juga menimbulkan dampak serius pada sektor ekonomi. Pandemi Covid- 19 menyebabkan gelombang kebangkrutan perusahaan, mulai dari UMKM hingga perusahaan besar, yang tidak mampu melanjutkan operasionalnya. Langkah-langkah karantina dan pembatasan sosial, meskipun diperlukan untuk melindungi kesehatan, telah menekan aktivitas ekonomi seperti penurunan konsumsi, penundaan investasi, dan hambatan dalam perdagangan internasional. Pandemi ini, sebagai peristiwa luar biasa, memberikan dampak ekonomi yang sangat besar, menciptakan tantangan yang berbeda jika dibandingkan dengan krisis keuangan sebelumnya, seperti Krisis Keuangan Asia 1998 dan Krisis Keuangan Global 2009, yang umumnya disebabkan oleh kesalahan manajemen keuangan manusia. (Kementerian Keuangan, 2020).

Setiap perusahaan yang berdiri diasumsikan untuk selalu dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Asumsi kelangsungan usaha memandang suatu entitas dapat bertahan hidup dalam bisnisnya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, disusunlah laporan keuangan oleh manajemen atas basis kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi perusahaan atau menghentikan kegiatan operasinya (SA 570).

Keberlanjutan operasional perusahaan perusahaan menjadi aspek krusial bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu entitas, terutama para investor. Sebelum menanamkan dana mereka dalam aktivitas operasional suatu perusahaan, investor perlu memahami tingkat keberlanjutan operasional yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keberlanjutan operasional perusahaan berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang ada guna memastikan kelangsungan bisnis. Dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi, investor berharap agar auditor mampu memberikan peringatan dini terhadap potensi kegagalan keuangan perusahaan (Chen and Church, 1992). Oleh karena itu, opini audit terhadap laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Banyak insiden di mana manipulasi laporan keuangan menyebabkan auditor publik mendapat kritik karena dianggap berkontribusi pada penyajian informasi yang tidak akurat dan merugikan banyak pihak. AICPA (Januarti, 2007) memperkenalkan persyaratan baru yang mewajibkan auditor untuk secara eksplisit menyatakan apakah perusahaan klien memiliki kemampuan untuk bertahan setidaknya satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Meskipun kelangsungan operasional bukanlah tanggung jawab langsung auditor, hal ini menjadi pertimbangan penting bagi mereka ketika memberikan pendapat mereka. Dalam sebuah penelitian oleh Difa dan Suryono (2015), terungkap bahwa kasus Batavia Air, yang tidak mampu membayar utang senilai USD 4,68 juta yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012, menjadi salah satu contoh fenomena perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern*. Pada saat sebelum mengalami kebangkrutan, laporan keuangan Batavia Air menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik. Sebagai hasilnya, laporan keuangan mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2015. Namun, akhirnya Batavia Air mengalami kebangkrutan.

Dari fenomena di atas menunjukkan jika perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, maka akan terganggu kegiatan operasinya yang akan memberikan dampak pada kelangsungan usaha di masa yang akan datang atau akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu keadaan di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajiban- kewajibannya baik jangka

panjang maupun jangka pendek. Hal tersebut terjadi karena ketidakcukupan dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya. Sehingga untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki (Muharrami, 2018). Beberapa peneliti telah mengembangkan model-model prediksi yang dapat berguna bagi para manajer untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Model-model ini dapat dijadikan sebagai suatu sistem peringatan dini (*early warning system*) yang dapat mengidentifikasi gejala awal kebangkrutan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan kondisi keuangan perusahaan sebelum sampai pada kondisi yang lebih kronis. Salah satu model prediksi yang digunakan adalah model Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Edward Altman. Model ini berguna untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan serta dapat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan secara keseluruhan (Risna, 2020).

Pembangunan infrastruktur yang lambat di Indonesia menjadi hambatan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Kelemahan ini menciptakan ketidakefisienan dalam ekonomi, mengakibatkan keraguan investor asing. Oleh karena itu, pemerintah telah menyadari pentingnya meningkatkan dan memperluas infrastruktur untuk meningkatkan daya tarik investasi dan profitabilitas bisnis. Saat ini, pemerintah giat melakukan proyek- proyek infrastruktur termasuk pembangunan bendungan, jalan tol, sanitasi, dan lainnya. Namun, pertumbuhan ini menuntut peningkatan produksi semen untuk memenuhi kebutuhan konstruksi. (Hasan dan Azis, 2018).

Namun perusahaan industri semen di Indonesia beberapa tahun belakangan ini mengalami masa suram dikarenakan masalah kelebihan pasokan (*over supply*). Industri semen yang suram di Indonesia tergambarkan di harga saham emiten produsen semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kevin (2018) mengatakan industri semen di Indonesia mengalami kelebihan hingga 41,05 juta ton, sehingga PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk mengambil keputusan untuk menghentikan produksinya di tiga pabrik. Kelebihan pasokan mengakibatkan harga semen turun 12%, Namun di samping itu akan mengalami peningkatan 4% hingga 5% pertumbuhan konsumsi semen domestik. Konsumsi semen domestik yang akan naik tahun ini tidak lepas dari lantaran proyek infrastruktur yang sedang dibangun. Selain *over supply* masalah yang dihadapi yaitu predatory pricing yang dibuat oleh perusahaan semen asal China yaitu Conch Cement yang menjual murah produk semennya agar mendapatkan pangsa pasar, terhitung awal 2015 sampai 2018 meraup pangsa pasar 4,6 % di Indonesia (www.cnbcindonesia.com, 2018).

Pada awal tahun 2020 Indonesia mengalami pandemi virus COVID-19 atau Corona Virus Disease 2019. Dampak dari pandemi tersebut sangat signifikan dan terlihat pada berbagai aspek kehidupan, seperti peningkatan jumlah kematian dan kasus terinfeksi COVID-19, pembatasan dalam pembelajaran jarak jauh, serta menurunnya aktivitas ekonomi di sektor riil. Pada sub sektor semen juga terkena dampak dari covid-19 dengan naik turunnya jumlah penjualan semen domestik seperti yang ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Penjualan Semen di Indonesia

Dari Gambar 1 tersebut terlihat pertumbuhan penjualan semen nasional selama tahun 2018-2022. Terdapat peningkatan penjualan pada tahun 2019 dan mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2020 dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19. Kemudian berangsur membaik pada tahun 2021 dan kembali anjlok pada tahun 2022. Selain itu, pertumbuhan penjualan secara otomatis berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat. Namun sebaliknya pertumbuhan penjualan yang buruk akan membuat nilai perusahaan menurun. Hal ini berpengaruh terhadap para pemegang saham yang menginvestasikan modalnya kepada perusahaan, karena nantinya para pemegang saham mengharapkan keuntungan dari investasi tersebut.

Faktor lainnya dalam penerimaan opini audit *going concern* adalah kualitas audit. Kualitas audit juga termasuk ke dalam penerimaan opini audit *going concern* yang memiliki pengaruh pada perusahaan. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Rahmadona, 2019).

Kualitas yang dilihat dari reputasi KAP-nya dapat direpresentasikan oleh KAP *the big four* atau *non-the big four*. Auditor yang bekerja di KAP bereputasi baik dan skala besar akan lebih berhati-hati dalam memberikan opininya demi menjaga reputasinya. Selain itu, auditor juga akan memberikan hasil audit yang sebenarnya untuk mempertahankan kredibilitasnya, nama besarnya demi menjaga kepercayaan publik. Oleh karena itu, apabila perusahaan yang diaudit ditemukan terdapat gejala bahwa kesinambungan hidup perusahaan tersebut dipertanyakan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* seperti kondisi yang sebenarnya. Semakin berkualitas audit dilihat dari reputasinya maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* (Sudarno, 2020).

Menurut Minerva dan Stefani (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern* dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2017. Sedangkan penelitian menurut Wardhani (2017) menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien negatif sebesar $-0,541$ dengan tingkat signifikansi $0,437 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta menurut Pradesa (2019) menemukan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor penerimaan opini *going concern* selanjutnya adalah opini audit tahun sebelumnya. Perusahaan yang memperoleh opini tambahan berupa opini audit *going concern* pada periode sebelumnya diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai permasalahan keberlangsungan usahanya. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode selanjutnya semakin meningkat. Menurut Suantini dan Sunarsih (2021) dan Pratiwi (2018) menyatakan opini audit periode sebelumnya berhubungan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Syahputra dan Yahya (2017) opini audit periode sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan opini audit *going concern*.

KAJIAN LITERATUR

Prediksi Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakberhasilan sebuah bisnis ketika melakukan atau menjalankan operasional perusahaannya dalam memperoleh keuntungan sesuai dengan tujuan suatu perusahaan untuk memaksimalkan laba (Oktavian & Sandari, 2018). Kebangkrutan adalah kondisi perusahaan gagal dalam pembayaran kewajibannya atau utang yang sudah masuk batas pembayaran

yang dapat menjadi pemicu awal kebangkrutan (Purnomo & Hendratno, 2019). Kepailitan atau kebangkrutan adalah gagalnya perusahaan yang terjadi jika utang dari usaha dan kewajibannya dianggap tidak sebanding karena lebih besar dibanding nilai pasar wajar melalui aktivasnya (Efendi et al., 2020).

Penelitian mengenai alat deteksi kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga menimbulkan berbagai macam model prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Beberapa model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score, Grover, Springate dan Zmijewski merupakan alat bantu yang digunakan oleh para praktisi atau peneliti untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan berada pada posisi kebangkrutan atau tidak. Tindakan untuk memperbaiki keadaan keuangan setelah menerima peringatan dini untuk kebangkrutan tergantung pada penggunaan kapasitas sektor tertentu dan ketersediaan pilihan keuangan yang ada pada perusahaan tersebut (Yolianda, 2018).

Tetapi pada penelitian ini peneliti hanya fokus kepada metode Altman Z-Score. Karena sesuai dengan sebuah studi mengenai prediksi kebangkrutan ialah *Multiple Discriminant Analysis* yang dilakukan oleh Altman yaitu analisis Z-Score. Altman Z-Score mempunyai tingkat akurasi 95% di industri manufaktur yang terdaftar di pasar modal Amerika Serikat. Altman Z-Score dinyatakan dalam bentuk persamaan linear yang terdiri 5 koefisien X yang mewakili rasio-rasio keuangan tertentu. Menurut Altman (1968) formulanya adalah sebagai berikut.

$$Z = 1,2(X_1) + 1,4(X_2) + 3,3(X_3) + 0,6(X_4) + 1,0(X_5) \quad (1)$$

Adapun keterangan dari formula tersebut adalah X_1 = Modal Kerja/Jumlah Aktiva, X_2 = Saldo Laba/Jumlah Aktiva, X_3 = Laba sebelum bunga & pajak/Total Aktiva, X_4 = Nilai pasar ekuitas/Total Kewajiban, X_5 = Penjualan/Total Aktiva. Pada Tabel 1 berikut adalah klasifikasi yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan analisis model diskriminan ini adalah dengan melihat daerah nilai Z.

Tabel 1. Klasifikasi Titik Cut-off Model Z-Score

Nilai	Keterangan
Z-Score > 2,99	Tidak Bangkrut
Z-Score 1,81 < Z < 2,99	Area Abu-abu
Z-Score < 1,81	Bangkrut

Sumber: Altman (1968)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perusahaan yang mempunyai Z-Score lebih besar dari 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut atau tidak mempunyai permasalahan. Perusahaan yang mempunyai Z-Score 1,81 < Z < 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada posisi daerah abu-abu atau rawan bangkrut. Perusahaan yang mempunyai Z-Score di bawah/kurang dari 1,81 menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius. Para investor dan kreditur hendaknya berhati-hati dalam melakukan investasi.

Untuk menghitung Z-Score dapat dilakukan dengan menghitung angka-angka kelima rasio yang diambil dari laporan keuangan dengan cara mengalikan angka-angka tersebut dengan koefisien yang diturunkan Altman, kemudian hasilnya dijumlahkan.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan perusahaan. Potensi pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari besarnya rasio pertumbuhan penjualan (Weston & Copeland, 1992). Rasio ini memiliki fungsi untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya atau dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan dengan pertumbuhan usaha yang positif, dapat lebih mampu meningkatkan jumlah penjualan setiap tahunnya dan dapat berpengaruh pada tingkat laba yang tinggi. Dengan tingkat laba yang tinggi, tingkat perputaran kas pada perusahaan menjadi lebih tinggi sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi. Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa aktivitas operasional di perusahaan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang positif lebih jarang mendapatkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang negatif. Hal ini berkaitan dengan peningkatan penjualan perusahaan, yang dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan labanya. Auditor juga menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan untuk mengukur kemampuan pertumbuhan tingkat penjualan auditee. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing perusahaan (Wibisono, 2015).

Perubahan dalam penjualan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dihitung sebagai pertumbuhan penjualan. Jika pertumbuhan penjualan melebihi rata-rata untuk industri di mana perusahaan beroperasi, maka ini menunjukkan pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri tersebut. Untuk mencapai pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata, perusahaan dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan meningkatkan permintaan dalam industri secara keseluruhan.

Rasio pertumbuhan penjualan adalah cara untuk memproksimasi kinerja perusahaan dalam hal ini. Rasio pertumbuhan penjualan dapat mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri dan ekonomi secara keseluruhan. Jika pertumbuhan penjualan lebih tinggi dari kenaikan biaya, maka perusahaan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Ini penting untuk kelangsungan hidup perusahaan (Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Menurut Kasmir (2017) *Sales growth ratio* dihitung dengan membagi perubahan penjualan oleh penjualan pada tahun sebelumnya.

$$\text{Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \quad (2)$$

Kualitas Audit

Menurut De Angelo (1981) yang dikutip oleh Murti (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan tindakan yang menyimpang dalam sistem akuntansi auditee, kemungkinan "temuan" dihasilkan dari kompetensi dan keahlian auditor, sedangkan hasil laporan ditentukan oleh tingkat independensi auditor. Audit merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemilik perusahaan atas laporan keuangan serta keberadaan auditor sebagai pihak luar (ketiga) untuk memberikan penilaian atas wajar tidaknya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Ada tujuh atribut kualitas audit yang berpengaruh signifikan terhadap kepuasan klien, yang meliputi atribut-atribut: (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif terhadap kebutuhan klien, (4) pemeriksaan sesuai dengan standar umum audit, (5) komitmen kuat terhadap kualitas audit. (6) keterlibatan pimpinan audit terhadap pemeriksaan, dan (7) melakukan

pekerjaan lapangan dengan tepat (Yulius, 2009). Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

Kualitas audit yang dilihat dari reputasi KAP-nya dapat direpresentasikan oleh KAP *the big four* atau *non-the big four*. KAP *big four* menghasilkan kualitas yang baik karena mereka ingin mempertahankan reputasi yang telah disandangnya dan takut jika kehilangan apa yang telah dibangun. Selain itu, KAP *big four* memiliki tenaga ahli (auditor) yang berkualifikasi tinggi. Dengan sumber daya keuangan yang memadai, KAP *big four* memiliki kemampuan untuk memberikan training kepada staf mereka di bidang terkait untuk menjaga kompetensi yang dimilikinya (Malinda, 2020).

Opini Audit Going Concern

Menurut Mulyadi (2014) terdapat lima jenis opini audit, yaitu 1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia; 2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan audit. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat; 3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. 4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum; 5) Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*). Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu dan Auditor tidak independen terhadap klien.

Going concern adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuidasi, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan mendapatkan dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Hidayat, 2018). Asumsi *going concern* dijadikan salah satu asumsi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi asumsi pelaporan keuangan selama tidak terdapat hal yang menunjukkan informasi yang tidak sesuai. Ketidaksiesuaian yang terjadi atas informasi suatu entitas apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utang jatuh tempo. Pemberhentian penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak eksternal melalui bisnis SA Seksi 341 (Izzati, 2014).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam hal ini auditor dapat mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut SA Seksi (SPAP, 2001) auditor memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit (Muhamadiyah, 2013). PSA No. 29 paragraf 11 huruf d,

menyatakan bahwa keraguan yang besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan kondisi yang membuat auditor menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor (Muhamadiyah, 2013).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Suatu perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, kegiatan operasional perusahaan akan terganggu, sehingga dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor. Kondisi keuangan yang buruk akan meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*, karena awal kebangkrutan perusahaan ditandai dengan kondisi keuangan yang buruk. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, pada saat kondisi keuangan perusahaan tidak sehat yang diukur dengan *Z-Score*. Analisis diskriminan *Z-Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan (Efendi et al., 2020).

Hipotesis 1: Prediksi Kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Arus dana perusahaan yang disebabkan karena adanya penambahan atau penurunan kuantitas usaha yang berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dapat menilai baik buruknya perusahaan dalam mempertahankan keadaan kondisi keuangannya. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional yang positif, artinya perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968).

Hipotesis 2: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

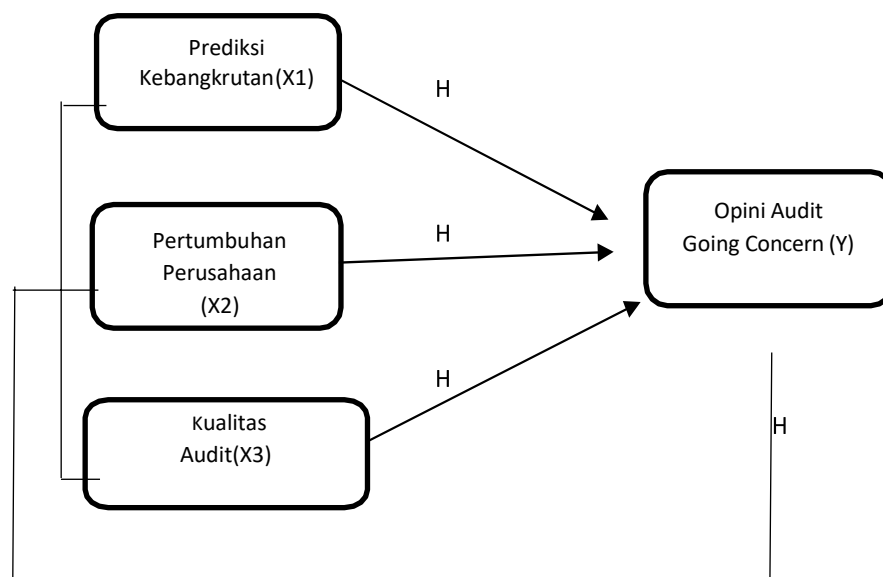
DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai sebuah kemungkinan bahwa auditor akan mendeteksi dan melaporkan salah saji material. Proses pelaporan yang dilakukan oleh auditor tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut. Istilah kualitas audit dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari sudut pandang penerima atau pemberi jasa audit. *Financial Accounting Standard Committee* (2000) menyatakan bahwa Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas independensi dan keahlian auditor.

Hipotesis 3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan yang buruk akan meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*, karena awal kebangkrutan perusahaan ditandai dengan kondisi keuangan yang buruk. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu di mana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan *Z-Score*. Analisis diskriminan *Z-Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional yang positif, artinya perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan atau dengan kata lain memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Dalam memberikan jasa penilaian atas laporan keuangan perusahaan, auditor harus memiliki sikap yang independent agar laporan yang diberikan dapat lebih dipercaya oleh masyarakat maupun kreditor, auditor yang independent tidak akan memberikan laporan yang bias (memihak) kepada perusahaan auditee. Kualitas audit yang dilihat dari reputasi KAP-nya dapat direpresentasikan oleh KAP *the big four* atau *non-the big four*. Auditor bertanggung jawab atas opini yang diberikan, karena opini tersebut akan mempengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Auditor independen sangat berperan penting dalam menjaga kepercayaan para pengguna laporan keuangan, karena laporan keuangan yang telah diaudit akan lebih dapat dipercaya dan informasi yang diperoleh akan lebih akurat. Salah satu opini yang dikeluarkan oleh auditor independen adalah opini *going concern* (Malinda, 2020).

Hipotesis 4: Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan Variabel Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data diambil melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor semen pada tahun 2018-2022.

Populasi perusahaan sub sektor semen ada sebanyak 6 perusahaan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilah sampel sesuai kriteria yang dibutuhkan seperti: 1) Auditee sudah terdaftar di BEI setelah tanggal 1 Januari 2018; 2) laporan keuangan bersifat lengkap; 3) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang asing. Dari proses pemilahan tersebut diperoleh 3 sampel yang dijadikan objek penelitian. Sampel yang digunakan dari PT Solusi Bangun Indonesia, Tbk., PT Indocement Tunggul Perkasa, Tbk., dan PT Semen Baturaja, Tbk. Data yang sudah dikumpulkan tersebut diolah dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan program SPSS 26. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik, dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Decriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-Score	15	.78	11.20	4.2967	3.58056
SGR	15	-.14	.29	.0447	.10528
QA	15	.00	1.00	.6667	.48795
GC	15	.00	1.00	.2667	.45774
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Hasil olah data (2022)

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa Variabel Prediksi Kebangkrutan (X1) menunjukkan nilai minimum 0,78 yang didapatkan oleh PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), nilai maksimum 11,20 yang didapatkan oleh Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan observasi pada variabel ini sebesar 4,2967, dan standar deviasi sebesar 3,58056. Variabel prediksi kebangkrutan ini diukur dengan menggunakan Altman Z-Score.

Variabel Pertumbuhan Perusahaan (X2) menunjukkan nilai minimum -0,14 yang dimiliki oleh Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), nilai maksimum 0,29 yang juga dimiliki oleh Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan observasi pada variabel ini sebesar 0,0353, dan standar deviasi 0,09687. Lalu Variabel Kualitas Audit (X3) menunjukkan nilai minimum 0,00 yang artinya perusahaan tidak menggunakan KAP *big four*, nilai maksimum 1,00 yang artinya perusahaan menggunakan KAP *big four* dalam perusahaan, nilai rata-rata (*mean*) dari keseluruhan observasi pada variabel ini sebesar 0,6667, dan standar deviasi sebesar 0,48795.

Variabel Opini Audit *Going Concern* (Y) menunjukkan nilai minimum 0,00 yang artinya perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*, nilai maksimum 1,00 yang artinya memperoleh opini audit *going concern*, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2667 yang didapatkan dari

perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 dan standar deviasi sebesar 0,45774.

Hasil Uji Regresi Logistik

Model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$GC = -3.155 + 0.328ZScore + 51.273SGR - 3.879AQ + E \quad (3)$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa Konstanta sebesar -3,155 berarti jika tidak diperhitungkan nilai variabel prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit maka kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar -3,155. Variabel X1 yaitu prediksi kebangkrutan (*ZSCORE*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,328 dengan tingkat signifikansi 0,277 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel X2 yaitu pertumbuhan Perusahaan (*SGR*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 51,273 dengan tingkat signifikansi 0,182 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel X3 yaitu kualitas audit (*QA*) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -3,879 dengan tingkat signifikansi 0,218 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji determinasi

Dari regresi logistik dapat digunakan uji statistik untuk mengukur kemampuan model dalam mencocokkan data. Berdasarkan penelitian ini R Square menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang berarti persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R2 dalam penelitian ini sebesar 0,541 dengan persentase 54,1%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan variabel prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit dalam mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sebesar 54,1%, sisanya 45,9% dijelaskan oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain di luar model penelitian seperti *Disclosure, Audit Tenure, Prior Opinion* dan *Debt Default*.

Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil pengujian parsial (uji t) dapat disimpulkan bahwa Variabel prediksi kebangkrutan diketahui memiliki nilai Sig. sebesar 0,277 > 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama (H1) ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Variabel Pertumbuhan Perusahaan diketahui memiliki nilai Sig. sebesar 0,182 > 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama (H2) ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Variabel Kualitas Audit diketahui memiliki nilai Sig. sebesar 0,218 > 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama (H3) ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Kualitas Audit (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Y).

Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa secara simultan variabel prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,073 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Maka, kesimpulannya adalah prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

PEMBAHASAN DAN INTERPRETASI

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen prediksi kebangkrutan yang diproksikan dengan Altman Z-Score terhadap variabel dependen yaitu penerimaan opini *audit going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan dalam *variable in the equation*. Pada hasil pengujian hipotesis ini memperlihatkan variabel prediksi kebangkrutan menunjukkan koefisien sebesar 0,328 dengan tingkat signifikansi 0,277 yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan tidak semua mendapatkan opini audit *going concern*. Tidak dikeluarkannya opini audit *going concern* untuk perusahaan disebabkan oleh pertimbangan auditor terhadap faktor lain. Tuanakotta (2014) menjelaskan indikator yang memungkinkan diterimanya opini audit *going concern* selain indikator keuangan, indikator operasional, dan indikator lain-lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Silvy Ramadhanty (2019) dan Diah Febrianti Wardani (2017) yang menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Muhammad Yunus et al. (2020), Gina Septiana dan Eka Khausnul hatimah (2021), dan Henryson dan Simbolon (2021) yang menyatakan prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *sales growth ratio*. Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan dan mempertahankan penjualannya di tengah persaingan usahanya. Pada hasil uji hipotesis memperlihatkan variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien positif sebesar 51,273 dengan tingkat signifikansi 0,128 yang nilainya berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktavia Muslimah & Dedik Nur Triyanto (2019) dan Kusuma Indawati Halim (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Laras Pratiwi dan Tri Hadrianto Lim (2018), dan Gina Septiana dan Eka Khausnul Khatimah (2021) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pada hasil uji hipotesis memperlihatkan variabel kualitas audit menunjukkan koefisien negatif sebesar - 3.879 dengan tingkat signifikansi 0,218 yang nilainya berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara empiris hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa baik KAP *big four* maupun KAP *non big four* memberikan kualitas audit yang sangat baik dalam pemeriksaan laporan keuangan yang didukung dengan dipenuhinya bukti secara material dan memberikan pendapat yang independen. Dalam memberikan opini kepada perusahaan yang diaudit ketika sebuah perusahaan mengalami keraguan dalam melangsungkan usahanya maka auditor akan memberikan opini modifikasi dalam bentuk opini wajar tanpa pengecualian (*qualified opinion*) yang dalam penelitian ini disebut opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Silvy Ramadhanty (2019), Chandra et al. (2019) dan Lourensia Vanessa Cristiani (2023) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Minerva et al. (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*, diperoleh hasil nilai signifikan sebesar 0,073. Lebih besar dari tingkat signifikansi 0,005. Artinya jawaban terhadap hipotesis pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah menerima H0 dan menolak H1. Atau yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara prediksi kebangkrutan, pertumbuhan Perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 adalah: 1) Variabel Prediksi Kebangkrutan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*; 2) Pertumbuhan Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*; 3) Variabel Kualitas Audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*; 4) Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kualitas Audit secara simultan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing; Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat Buku 1. Jakarta: Salemba empat.
- Aini R, Idris A, Ayuanti R (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z- Score. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1).
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Cerelia et al. (2021). *Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di*

- Indonesia. Seminar NASIONAL Statistika X. ISSN Cetak: 2087-2590 ISSN Online: 2599-2546.
- Chandra et al. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Sub sektor Perusahaan Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017.
- Cristiani, L, V. (2023). Kualitas Auditor dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Darya, K., & Puspitasari, S, A. (2017). Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan LQ 45 Indonesia). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 13 No. 2 Juni 2017: 97-109.
- Efendi, Y., Mahrus, M., & Wijayanto, D. (2020). Analisis Model Altman Z- Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Devisa Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2017). *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 259–263.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 7, Nomor 01, April 2017*.
- Harahap, S. S. (2015). Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, M., Azis, M (2018). Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal. Edisi Kedua.
- Henryson dan Simbolon (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- Herawati, T., & Selfia, S. S. (2019). Tinjauan Indikator Kualitas Audit. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*. 2, 122-126. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.25>.
- Hidayat, A. A. (2018). Analisis faktor-faktor keuangan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit going concern. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), 2(2), 1–11.
- Izzati, S. S. dan L. S. (2014). Faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Malinda, R., Sudarno (2020). Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran KAP, dan Biaya Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, Tahun 2020, Halaman 1-11.
- Minerva et al. (2020) Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern.
- Muhammadiyah, F. (2013). Opini audit going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi. *Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 13(1), 79–111.
- Muharrami R, Sinta S (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dengan Metode Altman Z-Score pada tahun 2011-2015. *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2018, 1(1).
- Mulyadi. (2013). *Auditing*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Murti, G. T. (2017). Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Riset*.
- Muslimah, O. & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013–2017).
- Oktavian, R. E., & Sandari, T. E. (2018). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode ZScore Altman Pada 10 (Sepuluh) Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(01), 39–46.